

Date Received : May 2025  
Date Accepted : May 2025  
Date Published : May 2025

## **BIRRUL WALIDAIN: TANGGUNG JAWAB MORAL DAN SPIRITUAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

**Herman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor 1 (hermanalkhudry@gmail.com)

| <b>Kata Kunci:</b>                                     | <b>ABSTRACT</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Birrul Walidain,<br>Tanggung Jawab,<br>Moral, Spirtual | Latar belakang penelitian ini muncul dari pergeseran nilai sosial dalam masyarakat modern, di mana hubungan keluarga sering terabaikan karena kesibukan individu. Penghormatan kepada orang tua, yang merupakan ajaran penting dalam Islam, sering kali terlupakan di tengah arus globalisasi dan perubahan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan konsep birrul walidain dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga serta masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep birrul walidain, yang berarti berbakti kepada orang tua, sebagai tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengkaji pentingnya penghormatan dan pengabdian kepada orang tua dalam konteks ajaran Islam, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter individu dan keharmonisan sosial. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa birrul walidain tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga berfungsi sebagai landasan etika yang membentuk perilaku baik dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk pengabdian yang dapat dilakukan anak terhadap orang tua, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan modern. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya birrul walidain dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan masyarakat yang beradab. |

## A. PENDAHULUAN

Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat membentuk karakter baru dalam diri anak (SyahrudinJunaidi, Sumarni, Faidah Yusuf, 2021: 110). Anak-anak secara langsung mengetahui bahwa mereka harus menaati kedua orang tua mereka, anak-anak mesti menyadari pentingnya untuk berbakti kepada orang tua mereka, mentaati kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi seorang anak. Hal ini *birrul walidain* berbakti kepada orang tua Rasulullah menyetarakan dengan ibadah salat, seperti ditanyakan Ibnu Mas'ud dalam sebuah hadits berkaitan dengan amalan yang paling dicintai Allah Swt ('Abdul 'Athi Muhyi Asy-Syarqawi, 2014: 35). Demikian juga dalam Al-Qur'an menyebutkan akan kewajiban bagi seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tua (Ahmad Mu'adz Haqi, 1414: 24).

*Birrul Walidain*, yang secara harfiah berarti "berbuat baik kepada orang tua," merupakan salah satu nilai moral dan spiritual yang sangat dijunjung tinggi dalam berbagai tradisi budaya dan agama, terutama dalam Islam. Konsep ini tidak hanya mencakup kewajiban untuk menghormati dan menghargai orang tua, tetapi juga menekankan pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter dan identitas individu. Dalam kehidupan sehari-hari, *birrul walidain* menjadi landasan bagi hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, serta menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Konteks *birrul walidain*, orang tua dapat mengajarkan anak dalil naqli/aqli tentang kewajiban berbakti orang tua sehingga anak akan berfikir bahwa akibat yang dapat menimpa dari sikap dan tindakan tidak berbakti terhadap orang tua adalah buruk (Ahmad Shofiyuddin, 2020: 45).

Dalam konteks masyarakat modern yang sering kali diwarnai oleh kesibukan dan individualisme, nilai-nilai *birrul walidain* sering kali terabaikan. Sehingga mencegah kenakalan remaja yang tidak hanya tanggung jawab orang tua, namun lebih dari itu juga melibatkan setiap komponen masyarakat dan lembaga pendidikan juga sering terlupakan dan bahkan dikesampingkan (Ida Musofiana, dkk., 2024 : 154). Banyak anak yang terjebak dalam rutinitas sehari-hari, sehingga mengabaikan tanggung jawab moral dan spiritual mereka terhadap orang tua. Padahal, berbuat baik kepada orang tua bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan investasi spiritual yang akan mendatangkan berkah dan kebahagiaan dalam hidup.

Dalam Islam, *birrul walidain* berbuat baik atau berbakti kepada orang tua merupakan cerminan keadaan dan bentuk aplikasi batinnya yang paling dalam. sehingga *birrul walidain* bukan hanya sekadar tindakan yang tampak, namun juga mencakup niat dan motivasi yang mendasarinya. sebagaimana diungkapkan (Azizatul M, dkk.) menyebutkan, bahwa para ulama di antaranya Ibn Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mengibaratkan akhlak yang baik sebagai sesuatu yang mengalir secara alami, tanpa perlu dipaksakan seperti sungai yang mengalir dengan sendirinya. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa akhlak yang baik lahir dari kebiasaan dan sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang. Lebih dari sekadar hubungan antarmanusia, *birrul walidain* juga berperan dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sehingga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang *birrul walidain*, diharapkan individu dapat menyadari pentingnya peran orang tua dalam kehidupan mereka dan berusaha untuk menjalankan tanggung jawab ini dengan sepenuh hati. Dengan demikian, konsep *birrul walidain* tidak hanya menjadi ajaran yang diucapkan, tetapi

juga diimplementasikan dalam tindakan nyata sehari-hari, menciptakan generasi yang lebih peduli, beretika, dan berakhlak mulia.

Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi lebih jauh tentang makna *birrul walidain*, tanggung jawab moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana penerapannya dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. METODE**

Penelitian ini akan melibatkan dua metode utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan memilih partisipan yang memiliki pengalaman dan pemahaman tentang *birrul walidain*, seperti anak-anak, orang dewasa, dan tokoh agama.

Proses wawancara akan menggunakan panduan yang berisi pertanyaan terbuka, yang dirancang untuk menggali makna, praktik, tantangan, dan dampak dari *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang diajukan akan mencakup aspek-aspek seperti makna *birrul walidain* bagi partisipan, cara mereka menerapkan nilai-nilai tersebut, tantangan yang dihadapi, serta pengaruhnya terhadap hubungan dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Wawancara akan direkam dan ditranskripsikan untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Selain itu, studi literatur akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, artikel, dan penelitian sebelumnya yang membahas *birrul walidain*, tanggung jawab moral, dan spiritualitas. Literatur ini akan memberikan konteks teologis, sosiologis, dan psikologis yang mendukung pemahaman tentang tema yang diteliti (Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, 2022).

Analisis data dari wawancara dan literatur akan dilakukan dengan cara mengkodekan informasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Proses ini akan melibatkan analisis tematik untuk menemukan pola dan hubungan antara tema yang dihasilkan dari wawancara dan informasi yang diperoleh dari studi literatur.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, triangulasi data akan diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara dan literatur. Selain itu, member checking akan dilakukan dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi dan temuan yang dihasilkan akurat dan mencerminkan pengalaman mereka.

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan pengalaman dan pandangan partisipan tentang *birrul walidain*, disertai dengan kutipan langsung untuk memberikan suara kepada partisipan dan memperkuat temuan. Kesimpulan akhir akan merangkum temuan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk praktik berbakti kepada orang tua dalam konteks moral dan spiritual di masyarakat. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang tanggung jawab moral dan spiritual dalam berbakti kepada orang tua serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. PEMBAHASAN**

*Birrul walidain* didasarkan pada pentingnya keberadaan mereka dan dampaknya serta memiliki pengaruh yang amat besar terhadap kehidupan anak-anak mereka, menjadi orang tua adalah kasih sayang yang tulus kasih sayang penuh, memberi, pengorbanan dan pemberian tanpa lelah, panggung yang penuh harapan, rasa sakit, dan air mata, sukacita, penderitaan, kewaspadaan, kesabaran, ketekunan, keindahan, dan

makna pemenuhan besar lainnya dan pemberian, pengertian, serta perhatian yang berlimpah di arena pengasuhan yang penuh kasih sayang dan penuh kasih, dan tidak ada satu pun dari orang yang kepahitan, menahan rasa letih, rasa malu, rasalapar demi anak-anak kecuali orang tua dengan anak-anak mereka, dan selain itu, Allah Swt telah membedakan mereka dengan kualitas yang tidak Untuk yang lain (Matsna Wa'dallah Yhunun An-Nu'aيمي, 1436).

Allah memberikan perintah untuk berbuat baik terhadap orang tua (*birrul walidain*) sekaligus melarang untuk duhaka terhadap mereka “dan Kami wasiatkan kepada manusia (anak-anak) untuk berbuat baik kepada orang tua-nya, (Al-Ankabut: 8) dan dalam surat Al-Isra' ayat 23 “dan janganlan kalian mengatakan ah dan jangan pulan menghardik mereka dan ucapkanlah kepada mereka ucapan yang mulia” (Nida Abu Ahmad, 4).

### Pengertian Birrul Walidain

Definisi Birrul Walidain dalam konteks Islam.

Birrul walidain terdiri dari dua kalimat yaitu “*al-birru* dan *al-walidan*” yang artinya kebaikan dan dua orang tua.

Secara bahasa kata *al-birru* memiliki makna *al-ihsan* (kebaikan) hal ini sebagaimana yang di ungkapkan Ibnl Atsir (‘Adil ‘Abdul Mujud dan ‘Ali Muawwid, 1993: 6) lawan dari ‘*uquq* (duhaka), kata “*الْبِرُّ*” bersumber dari kata kerja “*بَرَّ - يَبْرُ*” bentuk jamaknya “*بِرْرَةٌ*” atau “*أَبْرَارٌ*” (‘Adil ‘Abdul Mujud dan ‘Ali Muawwid, 1993: 6) yang memiliki makna kebaikan, keutamaan, jujur, dan taqwa (Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf Al-Qahthani, 1426). Sehingga *al-birru* adalah nama-mana dari setiap yang mendatangkan kebaikan dan pada asalnya adalah sebuah ketaatan (Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf Al-Qahthani, 1426). adalah nama bagi segala kebaikan, yaitu segala sesuatu yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti: iman kepada-Nya, amal saleh, dan akhlakakhlak mulia (Wahbah Az-Zuhaili, 2013: 347).

Imam An-Nawai menyatakan “para ulama mengatakan bahwa *al-birru* bermakna *ash-shilah*, Ibn Qurqul menyatakan *al-birru* bermakna setiap perbuatan baik, dan berbuat baik terhadap orang tua semuanya merupakan *shilah* dan perbuatan baik, berbuat lembut, dan taat terhadap mereka (‘Adil ‘Abdul Mujud dan ‘Ali Muawwid, 1993: 6)

Secara istilah syara' *al-birru* walidain

كَلِمَةٌ جَامِعَةٌ لِكُلِّ أَصْنَافٍ الْخَيْرِ وَيُرَادُ مِنْهُ مَا هُوَ زَائِدٌ عَنْ حُدُودِ التَّقْوَى فَهُوَ مَرْتَبَةٌ الْإِحْسَانِ

“setiap kalimat yang menunjukkan kebaikan yang dimaksudkan setiap tambahan ketakwaan dan menunjukkan kepada kebaikan”

Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf Al-Qahthani menyatakan

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ: الْإِحْسَانُ إِلَيْهِمَا بِالْقَلْبِ وَالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ تَقَرُّ بِاللَّهِ تَعَالَى

“berbuat baik terhadap mereka (orang tua), baik dengan hati, ungkapan dan perkataan, serta perbuatan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah”

Asal-usul istilah dan maknanya dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an disebutkan perintah untuk *birrul walidai* (berbuat baik terhadap orang tua)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

“dan kami wasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik terhadap orang tuanya (QS. Al-Ahqaf: 15)

Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya (Hamka, 1990: 5566). Inilah wasiat, atau perintah utama kepada manusia. Dengan percaya kepada Allah, kalau manusia hendak menegakkan budi baik dalam dunia ini, maka perintah kedua sesudah perintah berbakti kepada Allah ialah perintah menghormati kedua orang tua (Hamka, 1990: 6650).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu (Allah) telah memerintahkan agar tidak menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik terhadap orang tua” (Q.S. Al-Isra’: 23)

Dalam Al-Qur’an kalimat atau kata al-birrau disebutkan dalam beberapa surat dalam surat Maryam ayat 14 dan

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

“Dan dia berbakti kepada orang tua dan tidak melakukan kedurhakaan (maksiat)”

وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

“Dan berbakti kepada ibuku serta tidak menjadikan ahu angkuh lagi celaka”

Dan dalam surat-surat yang lain dengan redaksi yang berbeda-beda, seperti “الأبرار” terdapat kurang lebih pada tiga tempat, dalam surat Ali Imran 193, 198, dalam surat Al-Insan ayat 5. Menggunakan kalaimat “وَبِرًّا” disebutkan kurang lebih dua kali dalam Surat Maryam ayat 14 dan 32. Kemudian dengan kalimat “بِرَّةً” disebutkan 1 kali dalam surat Abasa ayat 16.

Dalam hadits Rasulullah pada banyak kesempatan menyebutkan terkait hal ini di antaranya

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِمُحْسِنِ صَحَابَتِي قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « ثُمَّ أَبُوكَ » .

“Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw, seraya berkata dan bertanya “wahai Rasulullah siapa manusia yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik? Nabi bersabda “ibumu, kemudian siap? ibumu, kemudian siapa? Ibumu kemudian siapa lagi? Ibumu, kemudian siapa? Kemudian ayahmu (HR. Muslim) (Matsna Wa’dallah Yhunus An-Nu’aime, 1436).

Ini menunjukkan bahwa jika kasih-sayang kita dibagi empat misalnya, tiga perempat adalah buat ibu dan seperempat buat bapak. Ialah karena berlipatgandanya kepayahan ibu mengasuh kita (Hamka, 1990: 5568).

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت يا رسول الله أي العمل أفضل قال الصلاة على منيناتها قلت ثم أي قال ثم بر الوالدين قلت ثم أي قال الجهاد في سبيل الله

“Dari ‘Abdullah Ibn Mas’ud rdh aku bertanya kepada Rasulullah Saw Amalan apa yang paling dicintai dan disukai Allah Swt? Nabi bersabda: shalat tepat waktu, aku berkata,

lagi lalu apa? Birrul walidai (berbakti kepada orang tua), aku ber tanya lagi, lalu apa? Nabi bersabda berjihad di jalan Allah (HR. Al-Bukhari) (Ahmad Mu'adz Haqi, 1414: 24).

### **Signifikansi Birrul Walidain**

Pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua dalam ajaran Islam.

Menghormati dan berbakti kepada orang tua merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua dan menganggapnya sebagai salah satu kewajiban utama bagi setiap Muslim. Tindakan menghormati orang tua mencerminkan rasa syukur atas pengorbanan dan kasih sayang yang telah mereka berikan selama ini. Dalam Islam, berbakti kepada orang tua tidak hanya diartikan sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

Rasulullah Muhammad SAW juga menekankan pentingnya menghormati orang tua dalam banyak hadis, di mana beliau menyatakan bahwa ridha Allah terletak pada ridha orang tua. Dengan demikian, berbakti kepada orang tua diharapkan dapat membawa berkah dan kebaikan dalam hidup seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, sikap menghormati orang tua juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik dan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks ini, menghormati dan berbakti kepada orang tua menjadi landasan penting dalam membangun keluarga yang sejahtera dan masyarakat yang beradab.

Dalam konteks ini, menghormati dan berbakti kepada orang tua bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Sikap ini mencerminkan rasa syukur atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan oleh orang tua. Selain itu, menghormati orang tua juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik, seperti rasa empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial (Hamka, 1990: 6650).

### **Tanggung Jawab Moral**

Kewajiban moral anak terhadap orang tua.

Kewajiban moral anak terhadap orang tua merupakan aspek penting dalam hubungan keluarga yang berakar pada nilai-nilai etika dan budaya. Kewajiban ini mencakup berbagai tindakan dan sikap yang menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap orang tua. Salah satu kewajiban utama adalah menghormati dan menghargai orang tua. Allah telah menjadikan sikap berbakti kepada orang tua merupakan salah satu dari amal paling utama (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000: 3830). Ini berarti anak harus memperlakukan orang tua dengan sopan, mendengarkan nasihat mereka, dan menghargai pengalaman serta kebijaksanaan yang dimiliki oleh orang tua. Sikap hormat ini tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak.

Selain itu, anak memiliki kewajiban untuk merawat dan mendukung orang tua, terutama ketika mereka memasuki usia lanjut atau mengalami kesulitan. Tindakan ini bisa berupa membantu dalam kegiatan sehari-hari, memberikan perhatian, dan memastikan bahwa kebutuhan fisik dan emosional orang tua terpenuhi. Merawat orang tua adalah bentuk pengabdian yang menunjukkan rasa cinta dan tanggung jawab, serta merupakan ungkapan syukur atas segala pengorbanan yang telah mereka lakukan selama ini.

Kewajiban moral anak juga mencakup berdoa dan berharap yang terbaik untuk orang tua. Dalam banyak tradisi, mendoakan kesehatan, kebahagiaan, dan keselamatan orang tua dianggap sebagai tindakan yang sangat mulia. Doa ini tidak hanya menunjukkan rasa cinta, tetapi juga menciptakan ikatan spiritual yang kuat antara anak dan orang tua. Dengan mendoakan orang tua, anak menunjukkan bahwa mereka menghargai peran orang tua dalam hidup mereka dan berharap agar mereka selalu dalam keadaan baik.

Selain itu, anak juga memiliki kewajiban untuk menjaga nama baik dan kehormatan orang tua. Ini berarti bahwa anak harus berperilaku dengan baik di masyarakat dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan reputasi orang tua. Tindakan ini mencerminkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan dampak dari perilaku individu terhadap keluarga. Dengan menjaga nama baik orang tua, anak menunjukkan bahwa mereka menghargai dan menghormati posisi orang tua dalam masyarakat.

Kewajiban moral anak terhadap orang tua juga mencakup komunikasi yang baik. Anak harus berusaha untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang tua. Ini melibatkan mendengarkan dengan penuh perhatian, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Komunikasi yang baik membantu memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana saling pengertian dalam keluarga.

Bentuk-bentuk pengabdian dan penghormatan kepada orang tua.

Bentuk-bentuk pengabdian dan penghormatan kepada orang tua sangat beragam dan dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan serta sikap sehari-hari. Salah satu bentuk yang paling mendasar adalah memberikan perhatian dan kasih sayang. Ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang tua berbicara, menunjukkan empati terhadap perasaan mereka, dan memberikan dukungan emosional. Ketika anak menunjukkan bahwa mereka peduli dan menghargai pendapat orang tua, hal ini menciptakan ikatan yang lebih kuat dan saling menghormati.

Selain itu, pengabdian kepada orang tua juga dapat ditunjukkan melalui tindakan konkret, seperti membantu mereka dalam kegiatan sehari-hari. Ini bisa berupa membantu pekerjaan rumah, merawat mereka saat sakit, atau bahkan hanya menemani mereka dalam aktivitas yang mereka nikmati. Tindakan-tindakan ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat, tetapi juga mencerminkan rasa tanggung jawab dan cinta yang mendalam terhadap orang tua. Dalam banyak budaya, merawat orang tua di usia lanjut adalah salah satu bentuk penghormatan yang sangat dihargai.

Bentuk lain dari pengabdian adalah menghormati dan mengikuti nasihat serta petunjuk orang tua. Ketika anak mendengarkan dan mempertimbangkan saran orang tua, mereka menunjukkan bahwa mereka menghargai pengalaman dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh orang tua. Ini juga menciptakan rasa saling percaya, di mana orang tua merasa dihargai dan anak merasa didukung dalam pengambilan keputusan.

Sebagaimana diungkapkan Enh selaku orang tua MTs Ar-Rahmah “Pengabdian kepada orang tua juga dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang baik. Menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur, serta berbagi pengalaman dan perasaan, adalah cara yang efektif untuk menunjukkan penghormatan. Ketika anak berbagi kehidupan mereka dengan orang tua, hal ini tidak hanya memperkuat hubungan, tetapi juga

memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dan nasihat yang berharga hasil wawancara, 9 April 2025).

Selain itu, menghormati orang tua juga mencakup sikap sopan santun dalam berbicara dan bertindak. Menggunakan bahasa yang baik, tidak berbantah, dan menghindari kata-kata kasar adalah cara-cara yang menunjukkan penghormatan. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan masyarakat, serta menciptakan suasana yang positif dalam interaksi sehari-hari.

Bentuk pengabdian lainnya sebagaimana yang diungkapkan EY seorang guru MTs Ar-Rahmah adalah mengenang dan menghargai jasa serta pengorbanan orang tua. Mengingat momen-momen berharga bersama mereka, merayakan hari-hari spesial, atau bahkan memberikan hadiah kecil sebagai ungkapan terima kasih adalah cara yang baik untuk menunjukkan penghormatan. Tindakan ini tidak hanya membuat orang tua merasa dihargai, tetapi juga mengingatkan anak akan pentingnya peran orang tua dalam kehidupan mereka (Wawancara, 5 April 2025).

Dampak positif dari berbakti kepada orang tua terhadap karakter dan perilaku anak.

Berbakti kepada orang tua memiliki dampak positif yang signifikan terhadap karakter dan perilaku anak. Ketika anak-anak diajarkan untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, mereka mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Salah satu dampak utama adalah pembentukan karakter yang baik. Anak-anak yang terbiasa berbakti cenderung menjadi individu yang lebih empatik, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Mereka belajar untuk memahami pentingnya menghormati dan menghargai orang lain, yang merupakan fondasi dari hubungan sosial yang sehat (Muhammad Shalih Al-Munajjid, 2018: 16).

Selain itu, berbakti kepada orang tua juga membantu anak-anak mengembangkan rasa disiplin dan tanggung jawab. Ketika mereka diajarkan untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab terhadap orang tua, mereka belajar untuk menghargai komitmen dan kerja keras. Ini menciptakan kebiasaan positif yang akan terbawa ke dalam aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti pendidikan dan pekerjaan. Anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi cenderung lebih sukses dalam mencapai tujuan mereka dan lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan rasa percaya diri. Ketika anak-anak merasa dihargai dan dicintai oleh orang tua mereka, mereka cenderung memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri. Rasa percaya diri ini sangat penting dalam interaksi sosial, di mana anak-anak yang percaya diri lebih mampu bergaul dengan teman-teman mereka dan menghadapi situasi baru. Mereka juga lebih terbuka untuk belajar dan menerima masukan dari orang lain, yang berkontribusi pada perkembangan pribadi mereka (Muhammad Shalih Al-Munajjid, 2018: 20).

Berbakti kepada orang tua juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang terbiasa berkomunikasi dengan baik dengan orang tua mereka cenderung mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Mereka belajar untuk mendengarkan, berbicara dengan sopan, dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang konstruktif. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman, guru, dan anggota masyarakat lainnya.



Dari segi emosional, berbakti kepada orang tua membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional yang tinggi. Mereka belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami perasaan orang lain. Ini menciptakan individu yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat hubungan interpersonal. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stres dan konflik, serta lebih resilient dalam menghadapi tantangan hidup.

### **Tanggung Jawab Spiritual**

Hubungan antara *birrul walidain* dan keimanan.

*Birrul Walidain*, yang berarti berbakti kepada orang tua, merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Islam. Hubungan antara *birrul walidain* dan keimanan sangat erat, karena berbakti kepada orang tua dianggap sebagai salah satu manifestasi dari iman seseorang. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan hubungan tersebut:

**Perintah Agama:** Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk berbuat baik kepada orang tua. Ayat-ayat seperti Surah Al-Isra (17:23-24) menekankan pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua. Ketaatan terhadap perintah ini menunjukkan tingkat keimanan seseorang.

**Cermin Keimanan:** *Birrul walidain* sering kali dijadikan sebagai indikator keimanan seseorang. Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya akan menunjukkan sikap hormat dan bakti kepada orang tua mereka. Ini mencerminkan akhlak yang baik dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

**Pahala dan Berkah:** Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua mendatangkan pahala yang besar dan berkah dalam hidup. Keimanan yang kuat akan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik, termasuk berbakti kepada orang tua, demi mendapatkan ridha Allah.

**Hubungan Spiritual:** Berbakti kepada orang tua juga dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dalam Islam, hubungan dengan orang tua dipandang sebagai bagian dari hubungan spiritual yang lebih besar. Dengan berbuat baik kepada orang tua, seseorang juga berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.

**Dampak Sosial:** *Birrul walidain* berkontribusi pada keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Keimanan yang kuat mendorong individu untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial.

Konsekuensi spiritual dari berbakti dan durhaka kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) dan durhaka kepada orang tua memiliki konsekuensi spiritual yang signifikan dalam ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai konsekuensi spiritual dari kedua sikap tersebut:

Konsekuensi Spiritual dari Berbakti kepada Orang Tua

**Mendapatkan Ridha Allah:** Berbakti kepada orang tua adalah salah satu cara untuk mendapatkan ridha Allah. Dalam Islam, ridha Allah sangat penting dan berbakti kepada orang tua dianggap sebagai salah satu amal yang paling dicintai oleh-Nya.

**Pahala yang Berlipat Ganda:** Setiap tindakan baik yang dilakukan untuk orang tua, seperti menghormati, membantu, dan merawat mereka, akan mendapatkan pahala yang besar (Departemen Agama RI, 2011: 269). Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah salah satu amalan yang dapat mendekatkan seseorang kepada surga. **Kedamaian dan Kebahagiaan:** Berbakti kepada

orang tua dapat membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup. Hubungan yang harmonis dengan orang tua dapat menciptakan suasana yang positif dalam keluarga, yang berdampak pada kesejahteraan spiritual individu.

**Doa Orang Tua:** Ketika seseorang berbakti kepada orang tua, mereka cenderung mendoakan anak-anaknya. Doa orang tua yang tulus dapat menjadi sumber berkah dan perlindungan bagi anak.

**Kesehatan Spiritual:** Berbakti kepada orang tua juga dapat meningkatkan kesehatan spiritual seseorang. Tindakan baik ini dapat mengurangi perasaan negatif, seperti rasa bersalah atau penyesalan, yang dapat mengganggu ketenangan jiwa (Nida Abu Ahmad, t.t.: 2).

**Konsekuensi Spiritual dari Durhaka kepada Orang Tua**

**Murka Allah:** Durhaka kepada orang tua dianggap sebagai salah satu dosa besar dalam Islam. Tindakan ini dapat mendatangkan murka Allah dan menjauhkan seseorang dari rahmat-Nya.

**Pahala yang Hilang:** Seseorang yang durhaka kepada orang tua berpotensi kehilangan pahala dari amal baik lainnya. Dalam Islam, hubungan dengan orang tua sangat dihargai, dan durhaka dapat menghapuskan kebaikan yang telah dilakukan.

**Kehilangan Berkah:** Durhaka kepada orang tua dapat mengakibatkan hilangnya berkah dalam hidup. Hal ini dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesulitan dalam pekerjaan, hubungan sosial yang buruk, atau masalah kesehatan.

**Rasa Penyesalan:** Seseorang yang durhaka kepada orang tua sering kali akan merasakan penyesalan di kemudian hari. Penyesalan ini dapat mengganggu ketenangan jiwa dan mengakibatkan perasaan bersalah yang mendalam.

**Dampak pada Generasi Berikutnya:** Sikap durhaka dapat menciptakan pola perilaku negatif yang diturunkan kepada generasi berikutnya. Anak-anak yang melihat orang tua mereka durhaka kepada kakek-nenek mereka mungkin akan meniru perilaku tersebut, menciptakan siklus durhaka yang berkelanjutan (Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf Al-Qahthani, 1426).

**Doa dan harapan untuk orang tua dalam konteks spiritual.**

Doa dan harapan untuk orang tua dalam konteks spiritual merupakan aspek penting dalam ajaran Islam dan banyak tradisi keagamaan lainnya. Berikut adalah penjelasan mengenai hal ini:

1. Doa sebagai Bentuk Penghormatan Doa untuk orang tua adalah salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat dan bakti. Dalam Islam, mendoakan orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, dianggap sebagai amal yang sangat mulia. Doa ini mencerminkan rasa syukur atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah mereka berikan.
2. Doa untuk Kesejahteraan dan Kebahagiaan Doa untuk orang tua sering kali mencakup permohonan agar mereka diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra (17:24) yang menyatakan bahwa kita harus berdoa untuk mereka dengan ungkapan yang penuh kasih, seperti: "Ya Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku ketika kecil."
3. Doa untuk Pengampunan Bagi orang tua yang telah meninggal, doa juga berfungsi sebagai permohonan untuk pengampunan atas dosa-dosa mereka. Dalam Islam, diyakini bahwa doa anak yang saleh dapat membantu mengangkat

derajat orang tua di akhirat. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran anak dalam mendoakan orang tua (Departemen Agama RI, 2011: 268).

4. Doa sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah Mendoakan orang tua juga merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika seseorang berdoa dengan tulus untuk orang tuanya, mereka menunjukkan kepedulian dan kasih sayang, yang merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Ini juga mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab spiritual sebagai anak.
5. Harapan untuk Keturunan yang Saleh Doa dan harapan untuk orang tua juga mencakup harapan agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan generasi berikutnya. Dengan mendoakan orang tua, anak-anak berharap agar orang tua mereka dapat terus memberikan bimbingan dan nasihat yang baik, serta menjadi sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.
6. Doa sebagai Penguat Hubungan Keluarga Doa untuk orang tua dapat memperkuat ikatan keluarga. Ketika anggota keluarga saling mendoakan, hal ini menciptakan suasana saling mendukung dan menghargai. Ini juga dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga.
7. Doa dalam Kesulitan dan Ujian Ketika orang tua menghadapi kesulitan atau ujian dalam hidup, doa dari anak-anak mereka menjadi sumber kekuatan dan harapan. Doa ini dapat memberikan ketenangan dan keyakinan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan (Muhammad Shalih Al-Munajjid, 2018: 19).

### **Praktik Birrul Walidain dalam Kehidupan Sehari-hari**

Contoh konkret tindakan berbakti kepada orang tua.

Tindakan berbakti kepada orang tua (birrul walidain) dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan cara. Berikut adalah beberapa contoh konkret tindakan berbakti kepada orang tua:

1. Menghormati dan Menghargai Sikap Sopan: Selalu berbicara dengan sopan dan penuh hormat kepada orang tua. Menghindari kata-kata kasar atau nada yang tinggi. Mendengarkan: Memberikan perhatian saat orang tua berbicara, menunjukkan bahwa kita menghargai pendapat dan pengalaman mereka (Muhammad Shalih Al-Munajjid, 2018: 23).
2. Membantu dalam Kegiatan Sehari-hari Tugas Rumah Tangga: Membantu orang tua dalam pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan rumah, atau berbelanja kebutuhan sehari-hari. Perawatan: Jika orang tua sudah lanjut usia atau sakit, membantu mereka dalam perawatan sehari-hari, seperti menemani ke dokter, membantu mandi, atau memberikan obat.
3. Memberikan Dukungan Emosional Menjadi Pendengar: Menjadi tempat curhat bagi orang tua, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan dukungan emosional. Menghabiskan Waktu Bersama: Meluangkan waktu untuk berkumpul dan melakukan aktivitas bersama, seperti menonton film, bermain permainan, atau sekadar berbincang-bincang (Nida Abu Ahmad. (t.t.: 10).
4. Mendoakan Orang Tua Doa Harian: Secara rutin mendoakan orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, dengan harapan agar mereka diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan pengampunan. Menghadihkan Amal:

Melakukan amal atau sedekah atas nama orang tua sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk mereka (Departemen Agama RI, 2011: 268).

5. Memberikan Kesejahteraan Finansial Membantu Secara Ekonomi: Jika orang tua membutuhkan bantuan finansial, memberikan dukungan dalam bentuk uang atau membantu mereka mengelola keuangan. Memberikan Hadiah: Memberikan hadiah atau kejutan kecil, seperti makanan favorit atau barang yang mereka inginkan, sebagai ungkapan kasih sayang (Nida Abu Ahmad. (t.t.: 8).
6. Menghormati Keputusan dan Pilihan Mereka Menghargai Pilihan: Menerima dan menghormati keputusan orang tua, meskipun terkadang kita tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa kita menghargai pengalaman dan kebijaksanaan mereka. Mencari Nasihat: Mengajak orang tua untuk memberikan nasihat dalam pengambilan keputusan penting dalam hidup, seperti pendidikan, pekerjaan, atau pernikahan.
7. Menjaga Nama Baik Keluarga Berperilaku Baik: Menjaga perilaku dan akhlak yang baik di masyarakat, sehingga orang tua merasa bangga dan terhormat atas anak-anak mereka. Menghindari Perbuatan Buruk: Menjauhkan diri dari tindakan yang dapat mencoreng nama baik keluarga, seperti terlibat dalam perilaku negatif atau kriminal.
8. Menghormati Keluarga Besar Menjaga Hubungan: Menghormati dan menjaga hubungan baik dengan keluarga besar, seperti kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu, sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua.

Peran komunikasi dan interaksi yang baik dengan orang tua

Peran komunikasi dan interaksi yang baik dengan orang tua sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung (M. Arif Khairuddin, 2012: 129). Ketika anak dan orang tua dapat berkomunikasi secara terbuka dan jujur, hal ini menciptakan kedekatan emosional yang mendalam. Anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka, yang pada gilirannya memperkuat ikatan antara mereka. Kepercayaan juga tumbuh dalam suasana komunikasi yang baik, di mana orang tua merasa bahwa anak mereka dapat berbagi masalah dan tantangan yang dihadapi.

Komunikasi yang efektif membantu mengurangi kesalahpahaman yang sering terjadi antara anak dan orang tua. Dengan berbicara secara terbuka, kedua belah pihak dapat menjelaskan pandangan dan perasaan mereka, sehingga menghindari konflik yang tidak perlu. Selain itu, interaksi yang positif meningkatkan empati, di mana anak dan orang tua dapat saling memahami perspektif masing-masing, sehingga menciptakan toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Dari segi pertumbuhan dan perkembangan, komunikasi yang baik memungkinkan orang tua untuk memberikan bimbingan dan nasihat yang tepat kepada anak. Anak yang mendengarkan nasihat orang tua cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup (Meni Handayani, 2016: 58). Lingkungan yang mendukung pembelajaran juga tercipta melalui interaksi yang positif, di mana anak merasa didukung untuk belajar dan berkembang.

Kesejahteraan emosional anak juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang baik. Dukungan emosional yang diberikan melalui percakapan dapat membantu anak mengatasi stres dan tekanan. Ketika anak merasa didengar dan dipahami, mereka lebih mampu mengelola kecemasan dan tantangan yang dihadapi.

Selain itu, komunikasi yang baik mendorong anak untuk memahami tanggung jawab dan harapan orang tua. Diskusi tentang tanggung jawab membantu anak menyadari pentingnya peran mereka dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari. Interaksi yang positif juga memberikan ruang bagi anak untuk menjadi lebih mandiri, karena orang tua dapat memberikan dukungan saat anak mengambil keputusan.

Kualitas hidup keluarga secara keseluruhan juga meningkat dengan adanya komunikasi yang baik. Ketika semua anggota keluarga merasa nyaman untuk berbicara, konflik dapat diselesaikan dengan lebih baik, dan keharmonisan dalam keluarga dapat terjaga. Kenangan positif juga tercipta melalui interaksi yang baik, seperti berbincang-bincang atau melakukan aktivitas bersama, yang memperkuat ikatan keluarga.

Terakhir, komunikasi yang baik berperan dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai keluarga. Melalui diskusi, orang tua dapat mentransfer nilai-nilai dan tradisi kepada anak, membantu mereka memahami pentingnya menjaga warisan keluarga. Dengan demikian, komunikasi dan interaksi yang baik dengan orang tua tidak hanya memperkuat hubungan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan perkembangan individu dalam konteks keluarga.

#### Dampak Sosial dari *Birrul Walidain*

Dampak sosial dari *birrul walidain*, atau berbakti kepada orang tua, sangat signifikan dan meluas, mempengaruhi tidak hanya individu yang bersangkutan tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Ketika seseorang berbakti kepada orang tua, hal ini menciptakan lingkungan yang positif dalam keluarga. Hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dapat mengurangi konflik dan meningkatkan rasa saling menghormati. Ketika anak-anak menunjukkan sikap hormat dan kasih sayang kepada orang tua, mereka juga belajar untuk menghargai orang lain, yang pada gilirannya membentuk karakter mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat.

*Birrul walidain* juga berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan di mana berbakti kepada orang tua dihargai cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Mereka akan lebih mungkin untuk menerapkan sikap saling menghormati dan peduli terhadap orang lain, termasuk teman, tetangga, dan anggota masyarakat lainnya. Hal ini menciptakan budaya saling menghargai dan mendukung, yang sangat penting untuk keharmonisan sosial (Hamka, 1990: 6652).

Selain itu, tindakan berbakti kepada orang tua dapat memperkuat ikatan antar generasi. Ketika anak-anak berbakti kepada orang tua mereka, mereka tidak hanya menghormati orang tua, tetapi juga menghormati tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan. Ini membantu menjaga warisan budaya dan sosial, serta menciptakan rasa identitas yang kuat dalam komunitas. Generasi yang lebih muda yang memahami pentingnya *birrul walidain* akan lebih cenderung untuk meneruskan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka, menciptakan siklus positif yang berkelanjutan.

Dampak sosial dari *birrul walidain* juga terlihat dalam cara masyarakat merespons individu yang menunjukkan sikap berbakti. Seseorang yang dikenal sebagai anak yang berbakti sering kali mendapatkan penghormatan dan pengakuan dari masyarakat. Ini dapat meningkatkan reputasi individu tersebut dan menciptakan jaringan dukungan sosial yang lebih luas. Ketika masyarakat menghargai tindakan berbakti, hal ini mendorong lebih banyak orang untuk mengikuti teladan tersebut, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua.

Di sisi lain, jika seseorang durhaka kepada orang tua, dampaknya juga dapat dirasakan dalam konteks sosial. Tindakan durhaka dapat menciptakan ketegangan dalam keluarga dan masyarakat, yang dapat mengarah pada konflik dan perpecahan. Ketika nilai-nilai seperti *birrul walidain* tidak dihargai, masyarakat dapat mengalami penurunan dalam rasa saling menghormati dan solidaritas. Ini dapat mengakibatkan peningkatan masalah sosial, seperti kekerasan, ketidakadilan, dan disintegrasi komunitas.

Pengaruh hubungan yang baik antara anak dan orang tua terhadap masyarakat.

Pengaruh hubungan yang baik antara anak dan orang tua terhadap masyarakat sangat signifikan dan dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Ilham Surur Ma'azil Bilal, 2022: 5). Ketika hubungan antara anak dan orang tua terjalin dengan baik, hal ini menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, di mana komunikasi terbuka dan saling menghormati menjadi norma. Lingkungan yang positif ini tidak hanya bermanfaat bagi anggota keluarga, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial yang lebih luas.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki hubungan baik dengan orang tua cenderung mengembangkan karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang positif (Ilham Surur Ma'azil Bilal, 2022: 5). Mereka belajar tentang empati, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang merupakan fondasi penting dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Ketika anak-anak ini memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, mereka membawa nilai-nilai tersebut bersama mereka, yang dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial di komunitas. Misalnya, anak-anak yang diajarkan untuk menghormati orang tua mereka akan lebih cenderung untuk menghargai orang lain, termasuk teman, guru, dan anggota masyarakat lainnya.

Hubungan yang baik antara anak dan orang tua juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang penting. Anak-anak yang merasa didukung dan dihargai di rumah lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti organisasi komunitas, kegiatan sukarela, atau kelompok belajar. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi mereka, tetapi juga memperkuat jaringan sosial di masyarakat. Ketika lebih banyak individu terlibat dalam kegiatan positif, hal ini dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang lebih kuat di antara anggota masyarakat.

Selain itu, hubungan yang baik antara anak dan orang tua dapat mengurangi masalah sosial yang sering muncul akibat ketidakstabilan keluarga. Ketika anak-anak merasa aman dan dicintai di rumah, mereka cenderung menghindari perilaku negatif, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan zat, atau keterlibatan dalam kekerasan. Dengan demikian, keluarga yang harmonis dapat berfungsi sebagai penghalang terhadap masalah sosial yang lebih besar, yang pada gilirannya menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Di sisi lain, ketika hubungan antara anak dan orang tua tidak baik, dampaknya dapat dirasakan di tingkat masyarakat. Ketidakstabilan dalam keluarga sering kali berkontribusi pada masalah sosial, seperti meningkatnya angka kejahatan, ketidakadilan, dan disintegrasi komunitas. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional dan bimbingan dari orang tua mereka mungkin mencari pengakuan dan dukungan di tempat lain, yang dapat mengarah pada perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Peran keluarga dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Peran keluarga dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sangatlah fundamental dan tidak dapat diabaikan. Keluarga adalah unit sosial pertama yang dikenali oleh individu, dan di sinilah nilai-nilai, norma, serta perilaku dasar mulai ditanamkan. Sejak usia dini, anak-anak belajar dari orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah. Melalui interaksi sehari-hari, anak-anak menyerap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua mereka, yang menjadi teladan utama dalam kehidupan mereka.

Dalam wawan cara dengan wali kelas MTs Ar-Rahmah, dia menyebutkan “Salah satu cara keluarga membentuk akhlak mulia adalah melalui komunikasi yang terbuka dan jujur. Ketika orang tua berbicara dengan anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, mereka membantu anak-anak memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi tentang situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan dapat memberikan konteks yang lebih jelas bagi anak-anak mengenai bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendengar tentang akhlak, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam tindakan nyata.

Lebih lanjut wali kelas tersebut menyatakan “Keluarga juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak mulia. Ketika orang tua menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan, anak-anak merasa aman dan dihargai. Lingkungan yang positif ini memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dengan rasa percaya diri dan empati terhadap orang lain. Mereka belajar untuk menghargai perasaan dan kebutuhan orang lain, yang merupakan bagian penting dari akhlak mulia. Sebaliknya, jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh konflik, ketidakadilan, atau kekerasan, mereka mungkin menginternalisasi perilaku negatif yang dapat mempengaruhi akhlak mereka di masa depan” (Wawancara, 5 April 2025).

Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengajarkan disiplin dan tanggung jawab. Melalui aturan dan konsekuensi yang jelas, anak-anak belajar tentang pentingnya mematuhi norma dan batasan. Ketika mereka memahami bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, mereka akan lebih cenderung untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Proses ini membantu membentuk karakter yang kuat dan integritas, yang merupakan ciri khas dari generasi yang berakhlak mulia. Keluarga juga dapat memperkenalkan anak-anak kepada tradisi dan budaya yang mengedepankan akhlak mulia.

Melalui cerita, ritual, dan praktik keagamaan, anak-anak belajar tentang nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat mereka. Ini tidak hanya memperkuat identitas mereka sebagai individu, tetapi juga menghubungkan mereka dengan komunitas yang lebih luas. Ketika anak-anak merasa terhubung dengan nilai-nilai budaya dan spiritual, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan hal ini menegaskan bahwa *birrul walidain*, atau berbakti kepada orang tua, merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki dampak signifikan terhadap individu dan masyarakat. Konsep ini tidak hanya mencakup kewajiban moral, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Penghormatan dan pengabdian kepada

orang tua mencerminkan rasa syukur atas pengorbanan mereka dan berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik, seperti empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.

Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang membentuk nilai-nilai dan norma dalam kehidupan anak, serta memberikan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan mereka. Ketika hubungan antara anak dan orang tua terjalin dengan baik, hal ini menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas sosial dan pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

Sebaliknya, durhaka kepada orang tua dapat mendatangkan konsekuensi spiritual dan sosial yang negatif, baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan menerapkan nilai *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari, sebagai upaya untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga dan menciptakan masyarakat yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

'Abdul 'Athi Muhyi Asy-Syarqawi. (2014). *Kitab Birrul Walidain lil Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibnu Ibrahim Al-Bukhari*. tp: Maktabah Imam Al-Bukhari.

'Adil 'Abdul Mujud dan 'Ali Muawwid. (1993). *Kitab Al-Birri wa Ash-Shilah li Jamaluddin Abil Faraj 'Abdurrahman Ibn Al-Jauzi*. Bairut-Libanon: Muassasah Al-Kitab Ats-Tsaqafiyah.

Ahmad Mu'adz Haqi. (1414). *Arbaun Hadisan fil Akhlaq Ma'a Syarhiha*. Riyadh: Dar Thawiq.

Ahmad Shofiyuddin. (2020). Model Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Anak. *Darajat: Jurnal PAI* Volume 3 Nomor 1 Maret 2020.

Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya.

Hamka, 1990). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7. Singapura: tp.

Hamka, 1990). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Singapura: tp.

Ida Musofiana, Setyawan Adi Kresna Saputra, Adfan Syah Finalta, Muhammad Esa Hafiizh, Uswatun Khasanah, Muhammad Sholahuddin, Dina Mariana Ramadhani. (2024). Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan *Birrul Walidain* di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Community Empowerment Journal* Vol. 2, No. 3.

Ilham Surur Ma'azil Bilal. (2022). 'Alaqtul Abna' bil Abna' fi Dhau'i Nazhriyatul 'Ilaj Al-Waqi'i (Nazhiratul Ikhtiyari) Al-Qashashu Al-Qur'aniyah Anmudzija. Al-Majallatu Al-Iliktroniyyah Muta'addidah Al-Ma'rifah Linasyril Abhas Al-'Alamiyyah wa At-tarbawiyah: No. 44 (01) 2022.

Matsna Wa'dallah Yhunus An-Nu'aimi. (1436). *Tadzkir Al-'Arifin wa Tanbih Al-Ghafilin bi Birru Al-Walidain*. Tp: Al-Alwah.

Muhammad Shalih Al-Munajjid. (2018). *Ahkamu Birrul Walidain*. Riyadh: Zad Grup

Nida Abu Ahmad. (t.t.). *Fadlu Birrul Walidain*. Al-Alikah.



Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. (2022). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

M. Arif Khairuddin. (2012). Peran Komunikasi Dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 23 Nomor. 1 Januari 2012.

Meni Handayani. (2016). Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi Pptk Paudni* - Vol. 11, No. 1, Juni 2016.

Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf Al-Qahthani. (1426). *Birrul Walidaini fi Dhauil Kitab wa Sunnah*. Tp: Ulumul Islamiyah.

SyahruniJunaidi, Sumarni, Faidah Yusuf. (2021). Depiction Of Birrul Walidainvoiced By Children Through Poems Of 2000'S. *Elite Journal* Volume 8 Nomor 2, Desember 2021.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Wahbah Az-Zuhaili. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syairah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.

Hasil Wawancara dengan wali kelas Mts Ar-Rahmah Putri

Hasil Wawancara dengan Guru Mts Ar-Rahmah Putri

Hasil Wawancara dengan Wali Murid Ar-Rahmah Putri

